

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu fokus di dalam pembangunan pendidikan dewasa ini. Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan dasar hukum untuk membangun pendidikan nasional dengan menerapkan prinsip demokrasi, desentralisasi, otonomi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Penerapan semua ketentuan dalam undang-undang tersebut diharapkan dapat mendukung segala upaya untuk memecahkan masalah pendidikan, dan pada gilirannya akan dapat memberikan sumbangan yang signifikan terhadap masalah-masalah makro bangsa Indonesia.

Secara umum upaya peningkatan kualitas profesional guru sangat terkait dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Karena guru merupakan komponen yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan. Paradigma sistem pendidikan nasional harus mencakup berbagai faktor diantaranya input, proses, dan output pendidikan ¹

Pendidikan, dalam makna pengetahuan atau ilmu dapat dipahami dari sudut substansi atau struktur keduanya berbeda. Aspek substansi dipelajari dengan berpegang pada upaya untuk mencari jawaban dari apa pendidikan itu. Aspek struktur adalah mengenai batang tubuh serta cabang-cabang dari pendidikan. Aspek operasional dari pendidikan melekat pada struktur. Aspek

¹ Aan Komariana, cepi Triana; 2006

struktur ilmu pendidikan memberikan kerangka dasar pemikiran keilmuan pendidikan, sedangkan aspek substansi memberikan penjelasan tentang isi dari mekanisme ilmu pendidikan itu sendiri. Substansi pendidikan secara umum membahas dua topik utama, yakni: pertama, tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan akhir dalam pendidikan yang ingin dicapai; dan kedua, tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan metodologi pendidikan.²

Untuk mengetahui definisi pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu itu hidup⁴. Menurut Sikun Pribadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik⁵. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang

² Jasa Unggah Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Pustaka Pelajar; Yogyakarta : 2005)

³ Prof. H. Muzayyin Arifin, M.Ed, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bumi Aksara; Jakarta : 2003)

⁴ Drs. H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid I* (Rineke Cipta ; Jakarta 2009)

⁵ Pidato Sikun Pribadi dalam kongres Ilmu Pengetahuan II dengan judul "*Psycho Higiene*" hal 31

sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Tujuan tertinggi pendidikan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Ilahiyah yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah.⁶ Tujuan umum pendidikan berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih empiris dan realistis. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang tarap pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian subyek didik. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan juga menyangkut diri subyek didik secara total.⁷ Tujuan khusus pendidikan ialah Pengkhususan atau operasionalis tujuan tertinggi, terakhir dan tujuan umum pendidikan Islam.

Pengertian pendidikan Islam menurut beberapa ahli adalah:

1. Menurut Drs.Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.
2. Menurut Drs. Burlian Somad, pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.

⁶ Drs. H. M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam jilid I* (Rineka Cipta ; Jakarta 2009) hal :36

⁷ Ibid, hal : 39

3. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung Pendidikan Islam memiliki 4 fungsi yaitu; menyiapkan generasi muda dimasa yang akan datang, memindahkan pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda, memindah nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup, mendidik anak agar dapat beramal di dunia untuk memetik hasilnya diakhirat.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”(GBPP PAI,1994). Dari beberapa tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan atau pengamalan batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam,dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merelisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara.⁸ Tujuan pendidikan secara universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative, phisical, scientific, linguistic, both individual and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and anttainment. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large.

Yang artinya: Bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal fikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁹

Menurut Al Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam yaitu manusia yang baik. Sedangkan Athiyah al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir

⁸ Drs, Muhaimin, M, A. et. al. *Paradigma Pendidikan Islam* (Rosda : Bandung; 2004)

⁹ Prof. Dr. H. Abudin Nata, MA (Ilmu Pendidikan Islam: Kencana Predata Media Group, 2010) hal 61-62

pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia, Munir Mursi menghendaki tujuan akhir pendidikan adalah manusia sempurna, Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim.

Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional adalah tujuan yang dirumuskan oleh setiap negara (Islam) yang berisi: Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan, dan teknologi, ketrampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat bangsa dan negara.¹⁰

Tujuan pendidikan secara institusional adalah tujuan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga pendidikan Islam¹¹

Sistim kegiatan belajar mengajar di MIN REJOSO masih bersifat konvensional dan tradisional, atau cara penyampaianya cara lama, sehingga hasil belajar mapel fiqih masih banyak yang dibawah KKM, terbukti 70 % siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Sehingga perlu diterapkan model belajar kooperatif tipe jigsaw. Sebagai contoh dalam pengamatan kami selama di MIN Rejoso sebagian besar masih belum 100 % mencapai KKM.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Guna membatasi lingkup penelitian, penulis memfokuskan peningkatan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi puasa ramadhan melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas III.I tahun

¹⁰Lihat Mahmud Qombar, *Al-Tarbiyah al Islamiyah al Turasiyah*, jilid I, (Mesir: Dar al Syuruq,1989), cet.ke-I hlm 87-89; lihat pula Ahmad Tsalabi, *al -Tharikh al Tarbiyah al-Islamiyah*,(Mesir: Dar al Ma'arif,1978) hlm 44-49

¹¹Prof. Dr. H. Abud Nata, *MA(Ilmu Pendidikan Islam:Kencana Predata Media Group,2010)* hlm. 64.

pembelajaran 2014/2015 di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rejoso Peterongan Jombang.

C. Rumusan Masalah Dan Pembatasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah penelitian yang jelas dan operasional berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran mata pelajaran fiqih di MIN Rejoso Peterongan Jombang?
2. Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih di MIN Rejoso Peterongan Jombang?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar mapel fiqih melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di MIN Rejoso Peterongan Jombang?

2. Pembatasan Masalah

Agar pembaca tidak memberikan penafsiran yang berbeda, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pembelajaran mata pelajaran fiqih pada kelas III.I di MIN Rejoso Peterongan Jombang.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran fiqih pada kelas III.I di MIN Rejoso Peterongan Jombang.

3. Untuk meningkatkan hasil belajar mapel fiqih melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas III.I di MIN Rejoso Peterongan Jombang.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih melalui Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas III.I di MIN Rejoso Peterongan Jombang tahun pembelajaran 2014/2015.

b. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fiqih melalui model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas III.I di MIN Rejoso Peterongan Jombang tahun pembelajaran 2014/2015.

2. Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan dan peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih, diantaranya:

- a. Bagi Peneliti : Memperoleh wawasan baru dalam hal penggunaan Model pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kualitas hasil belajar.
- b. Bagi Siswa : Siswa dapat meningkatkan hasil belajar, belajar aktif dan mampu menggunakan Model kooperatif tipe jigsaw dalam mata

pelajaran Fiqih, menjadikan Model kooperatif tipe jigsaw sebagai peningkatan kesatuan dan kerjasama.

- c. Bagi guru : Guru terdorong untuk menemukan pendekatan atau Model yang tepat dalam meningkatkan minat dan kreatifitas. Memperoleh alternatif dalam memilih Model dalam proses pembelajaran. Mampu memanfaatkan Model kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi Sekolah : PTK akan sangat bermanfaat bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mapel fiqih yang bermutu di MIN Rejoso Peterongan Jombang. Sekaligus berbagi informasi dengan sekolah lainya dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

E. Definisi Operasional

1. Hasil Belajar

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009:3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya

adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dimiyati dan Mujiono (2006:3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

2. Fiqih

Pengertian Fiqh

Fiqh menurut bahasa berarti ‘paham’, seperti dalam firman Allah:

“Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (QS.An Nisa:78)

Fiqh Secara Istilah Mengandung Dua Arti:

Pengetahuan tentang hukum-hukum syari’at yang berkaitan dengan perbuatan dan perkataan mukallaf (mereka yang sudah terbebani menjalankan syari’at agama), yang diambil dari dalil-dalilnya yang bersifat terperinci, berupa nash-nash al Qur’an dan As sunnah serta yang bercabang darinya yang berupa ijma’ dan ijtihad. Hukum-hukum syari’at itu sendiri. Jadi perbedaan antara kedua definisi tersebut bahwa yang pertama di gunakan untuk mengetahui hukum-hukum (Seperti seseorang ingin mengetahui apakah suatu perbuatan itu wajib atau sunnah, haram atau makruh, ataukah mubah, ditinjau dari dalil-dalil yang ada), sedangkan yang kedua adalah untuk hukum-hukum syari’at itu sendiri (yaitu hukum apa saja yang terkandung dalam shalat, zakat, puasa, haji, dan lainnya

berupa syarat-syarat, rukun-rukun, kewajiban-kewajiban, atau sunnah-sunnahnya)

Hubungan Antara Fiqh dan Aqidah Islam

“Fiqh adalah ilmu tentang hukum Islam yang disimpulkan dengan jalan rasio berdasarkan dengan alasan-alasannya”.¹²

“Fiqh adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang diperoleh dari dalil-dalil yang tafsilli”.¹³

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.¹⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fiqh adalah suatu ilmu yang membahas dan menerangkan tentang hal-hal yang berkaitan tentang hukum-hukum syara’ dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

Mata pelajaran Fiqih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan

¹²Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Al-Ma’arif, 1985), hlm. 251

¹³Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), hal. 17

¹⁴Departemen Agama RI, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs (Jakarta : Depag, 2004) hal.

saleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehinggamenjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.¹⁵

3. Model Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran berpusat pada siswa. Tidak lagi berpusat pada guru, guru berperan sebagai fasilitator di kelas. Banyak model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah model kooperatif tipe jigsaw. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif dimana siswa membentuk kelompok yang bertanggungjawab dari materi yang ditugaskan guru kemudian siswa mengajarkannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Konsep jigsaw merupakan pembelajaran tutor sebaya. Pembelajaran jigsaw diharapkan

¹⁵Depag RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 ; Pedoman Khusus Fiqih MTs*, Jakarta, 2004, hlm. 2.

dapat meningkatkan siswa untuk bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikannya.

Model jigsaw pada hakekatnya model pembelajaran kooperatif yang berpusat pada siswa. Siswa mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan motifator.¹⁶

¹⁶Muslim Ibrahim dkk.,2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.